

Pematuhan dan Ketidapatuhan Prinsip Kerjasama Maksim pada Penderita Vocal Tics Disorder dalam Novel "Motherless Brooklyn"

Melina Angraini^{1,3}, Mangatur R. Nababan², Wiwik Yulianti³

^{1,2,3} Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Kentingan Surakarta

Email: anggrainimelina29@gmail.com¹, amantaradja@yahoo.com², wiwikyulianti@staff.uns.ac.id³

Abstract: *In conversation, there are principles that participants need to pay attention to and adhere to, known as the Cooperative Principle. However, not everyone can comply with these principles. Some of them include individuals who suffer from language disorders, one of which is Vocal Tics Disorder or Tourette Syndrome. This study discusses the types of violations and adherence to the maxims of the Cooperative Principle often exhibited by individuals with Vocal Tics Disorder or Tourette Syndrome in the novel "Motherless Brooklyn." This study provides in-depth insights into how individuals with Tourette Syndrome, particularly those with vocal tics, often fail to adhere to Grice's Cooperative Principles. This is a unique contribution, as it explores the link between neurological disorders and non-compliance in communication, a topic rarely addressed in pragmatic studies. The technique of distribution is applied as the basic method of this research. This study identifies and collects data in the form of utterances from the novel based on the types of adherences and non-adherences to the cooperative maxims. The data analysis in this study employs the pragmatic matching method. The data is classified according to the four maxims of Grice's Cooperative Principles. From the 14 samples data used in this study, it was found that Lionel Essrog more frequently does not adhere to the relevance maxim of the Cooperative Principle due to the Tourette Syndrome he suffers from. However, he is also able to communicate well and comply with all cooperative maxims when in a calm and non-pressured state.*

Keywords: *Cooperative principles, Grice's maxims, Vocal tics disorder, Tourette syndrome, Motherless Brooklyn.*

Abstrak: Dalam percakapan ada prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dan dipatuhi oleh peserta tutur, yang disebut sebagai prinsip kersajam. Namun, tak semua orang dapat mematuhi prinsip Kerjasama tersebut. Beberapa orang diantaranya ialah mereka yang menderita gangguan berbahasa salah satunya adalah vocal Tics Disorder atau Tourette Sindrom. Dalam penelitian ini mengulas mengenai jenis pelanggaran dan pematuhan prinsip Kerjasama maksim yang sering digunakan oleh penderita gangguan berbahasa berupa vocal tic disorder atau Tourette Syndrome dalam novel "Motherless Brooklyn". Penelitian ini mampu memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana penderita Tourette Syndrome, khususnya dengan gangguan *vocal tics*, sering tidak mematuhi prinsip-prinsip Kerjasama Grice. Ini menjadi kontribusi unik karena membahas hubungan antara gangguan neurologis dengan ketidapatuhan dalam komunikasi, yang jarang diangkat dalam kajian pragmatik. Teknik pilah unsur penentu (PUP) diaplikasikan sebagai teknik dasar penelitian ini. penelitian ini mengidentifikasi dan mengumpulkan data berupa tuturan dalam novel tersebut yang berdasarkan pada jenis pematuhan dan ketidapatuhan prinsip kerjasama maksim. Analisis data dalam penelitian ini menerapkan metode padan pragmatik. Data diklasifikasikan berdasarkan empat maksim dari prinsip-prinsip kooperatif oleh Grice. Dari 14 data sample yang digunakan dalam penelitian ini

diketahui bahwa Lionel Essrog lebih sering tidak mematuhi prinsip Kerjasama maksim relevansi yang disebabkan karena Tourette Syndrome yang dideritanya. Namun ia juga dapat berkomunikasi dengan baik dan mematuhi semua prinsip kerjasama maksim saat dalam keadaan tenang dan tanpa tekanan.

Kata kunci: Prinsip kerjasama, Maksim Grice, Vocal tics disorder, Sindrom Tourette, Motherless Brooklyn.

1. PENDAHULUAN

Grice (1975) menyebutkan bahwa Dalam percakapan ada seperangkat prinsip yang wajib diperhatikan dan dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur, yang disebut sebagai prinsip kerjasama. Hal tersebut perlu dilakukan agar pesan atau maksud yang disampaikan baik oleh penutur ataupun mitra tutur dapat ditanggap dan dipahami oleh satu sama lain. Sehingga, keduanya dapat mencapai tujuan dari percakapan tersebut (Fitri and Nurhadi 2023). Terdapat empat asas/maksim yang perlu diperhatikan demi tercapainya komunikasi yang baik, yakni: 1) Maksim kualitas, Penutur maupun mitra tutur diwajibkan untuk memberikan informasi yang dapat dipastikan kebenarannya. 2) Maksim kuantitas, mengharuskan penutur dan mitra tutur untuk memberikan jawaban seinformatif mungkin. 3) Maksim relevansi, asas ini yang relevan atau sesuai dengan topik obrolan, dan 4) Maksim tatacara, maksim cara, mengikat partisipan untuk memberikan informasi yang jelas tidak mengandung makna ganda. Namun, tak semua orang dapat mematuhi prinsip Kerjasama tersebut. Beberapa orang diantaranya ialah mereka yang menderita gangguan berbahasa (Wahyunianto, Djatmika, and Purnanto 2020), khususnya penderita Tic Disorder atau Tourette Syndrome. Salah satunya adalah Lionel Essrog, seorang detektif yang menderita Tourette Syndrome dalam novel *Motherless Brooklyn*.

Tourette syndrome atau juga dikenal sebagai *Gilles de la Tourette syndrome* merupakan gangguan perkembangan neuropsikiatrik yang umumnya terjadi pada masa kanak-kanak, dengan kasus pertama yang tercatat pada tahun 1885 (Anurogo 2014). Gejala utama dari gangguan ini berupa kedutan, gerakan, dan suara berulang-ulang yang tak terkendali. Gangguan ini dapat terjadi berupa tik motorik dan tik vokal dengan tingkat keparahan yang sangat bervariasi. Pada kasus penderita Tourette syndrome dalam novel *Motherless Brooklyn*, yakni Lionel Essrog gangguan yang sering dialaminya berupa gangguan tik motorik dan juga tik vokal. Tik motorik ditandai dengan Gerakan impulsif berupa menggelengkan atau menghentakkan kepala, mengangkat bahu berulang-ulang dan memukul-mukul tangannya dapat benda di sekitarnya. Pada gangguan tik vokal, Lionel sering kali mengulang-ulang perkataan orang lain (*Paralalia*), mengulang-ulang perkataannya sendiri (*Echolalia*) dan mengumpat (*Corprolalia*) (Burd 2014).

Penelitian mengenai Prinsip Kerjasama Grice pada penderita gangguan berbahasa saat ini masih hanya terfokus pada penderita *Autism Spectrum Syndrome* (ASD). Seperti pada beberapa penelitian yang dilakukan oleh Wahyunianto et al., (2020), Wahyunianto et al., (2019), Fitri & Nurhadi, (2023). Pada penelitian-penelitian tersebut belum ditemukan adanya pembahasan yang menspesifikasikan penggunaan Bahasa pada penderita vocal Tic Disorder atau Tourette Syndrome. Namun, ditemukan beberapa artikel yang membahas mengenai fenomena Tic disorder seperti pada yang dilakukan oleh (Fitria 2021), (Qi 2020), dan (Freeman-Ferguson 2022) Ketiga penelitian tersebut belum menyinggung fenomena kebahasaan yang terjadi pada penderita Tic Disorder. Sehingga, penelitian yang membahas mengenai Prinsip Kerjasama Grice pada penderita gangguan vocal Tic Disorder masih tergolong baru.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, peneliti menemukan celah atau gap penelitian terkait prinsip Kerjasama maksim yang terfokus pada tuturan penderita gangguan berbahasa berupa vocal tic disorder. Dalam penelitian ini akan diulas mengenai jenis pelanggaran dan pematuhan prinsip Kerjasama maksim yang sering digunakan oleh penderita gangguan berbahasa berupa vocal tic disorder atau Tourette Syndrome dalam novel "*Motherless Brooklyn*". Hal ini dilakukan supaya memudahkan peneliti mengetahui penyebab atau adanya factor-faktor yang menyebabkan penderita Tourette syndrome melakukan pematuhan dan pelanggaran prinsip Kerjasama Grice.

Penelitian ini dilakukan guna melihat bagaimana pola penerapan prinsip Kerjasama diterapkan oleh penderita *Tourette syndrome*. Hal tersebut dilakukan untuk melihat factor-faktor penyebab pola penerapan prinsip Kerjasama pada penderita *Tourette syndrome*, karena penderita *Tourette syndrome* tidak selalu tidak mematuhi prinsip Kerjasama. Pada waktu tertentu mereka sangat mampu mematuhi prinsip Kerjasama dalam percakapannya dengan sangat baik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus tunggal terpancang. Penelitian ini bersifat kualitatif karena penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali dan menganalisis penerapan pematuhan dan ketidakpatuhan prinsip kerjasama pada penderita *Tourette syndrome* dalam novel *Motherless Brooklyn*. Penelitian ini bersifat deskriptif karena mengilustrasikan suatu fenomena, situasi, ataupun karakteristik tertentu secara terperinci dan sistematis. Disebut Studi kasus tunggal terpancang atau *embedded case study* (Sutopo, 2016), karena sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti telah menentukan rumusan masalah atau kasusnya terlebih dahulu. Selain itu penelitian ini juga tergolong sebagai penelitian kasus tunggal, karena hanya memiliki satu sasaran yakni terjemahan novel *Motherless Brooklyn*.

Lokasi penelitian ini tergolong dalam Lokasi yang menggunakan media sastra berupa novel. Lokasi penelitian dikategori menjadi tiga, yang Lokasi penelitian yang ditentukan secara geografis dan demografis, media, dan sastra (Lincoln & Guba dalam ...). Sumber data penelitian ini merupakan novel terjemahan yang berjudul *Motherless Brooklyn* karya Jonathan Lethem. Data penelitian ini menggunakan data primer berupa tuturan yang terindikasi penerapan pematuhan dan ketidakpatuhan prinsip kerjasama pada penderita *Tourette syndrome* dalam novel *Motherless Brooklyn* penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling guna digunakan karena tujuan penelitiannya digunakan menjadi kriteria untuk menentukan datanya..Sehingga data yang digunakan tidak asal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan analisis dokumen dengan menerapkan Teknik Simak dan metode catat. Selanjutnya, setelah data terkumpul peneliti menganalisis data secara induktif. Analisis data secara induktif terdiri atas beberapa tahapan yakni: analisis domain; analisis taksonomi, analisis komponensial, analisis tema budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Motherless Brooklyn* karya Jonathan Lethem ini, ditemukan adanya pematuhan dan ketidakpatuhan prinsip Kerjasama maksim yang dituturkan oleh seorang dektektif bernama Lionel Essrog yang menderita Tourette Syndrome. Berikut analisis pematuhan dan ketidakpatuhan prinsip kerjasama dalam novel tersebut.

Table 1. Data Pematuhan dan Ketidapatuhan Prinsip Kerjasama Maksim

de Data	Prinsip Kerjasama Maksim							
	alintas		antintas		levansi		anner	
	matuh	tidakpatu	matuh	tidakpatu	matuh	tidakpatu	matuh	tidakpatu
	an	han	an	han	an	han	an	han
MB/JL/19 99/206								
MB/JL/19 99/374								
MB/JL/19 99/191								
MB/JL/19 99/299								
MB/JL/19 99/177								
MB/JL/19 99/62								
MB/JL/19 99/404								
MB/JL/19 99/412								
MB/JL/19 99/206								
MB/JL/19 99/188								
MB/JL/19 99/58								
MB/JL/19 99/371								
MB/JL/19 99/111								
MB/JL/19 99/383								

1. Prinsip Kerjasama Maksim Kualitas

1. MB/JL/1999/206

Si raksasa dan lionel sedang duduk bersila di trotoar sambil memakan jeruk di malm yang dingin.

Si Raksasa : Kau kenapa?

Lionel : Aku mengidap Tourette

Pada percakapan terdapat implikatur percakapan pada tuturan si raksasa. Maksud pada implikatur tersebut yakni Si Raksasa menanyakan mengenai penyebab keahenan yang sering dilakukan oleh Lionel secara impulsive. Lionel menjawab bahwa ia mengidap Tourette syndrome sehingga membuatnya melakukan hal-hal secara impulsive baik berupa action maupun perkataan. Jawaban yang jujur yang diberikan Lionel mengindikasikan bahwa ia telah mematuhi prinsip Kerjasama maksim kualitas dengan menjawab pertanyaan dengan jujur. Penderita Tourette syndrome tidak melulu tidak mematuhi prinsip Kerjasama maksim. Ada saat-saat tertentu mereka tidak mematuhi prinsip Kerjasama maksim terutama saat panik dan tidak tenang. Hal tersebut akan memicu tic disordernya kambuh.

2. MB/JL/1999/374

Di kamarnya, Julia sedang memasukkan baju-bajunya ke dalam koper, bermaksud untuk pergi. Lionel berada disana untuk membujuk Julia agar tidak pergi. Suara sirene polisi meraung-raung dari luar rumah Julia.

Lionel : Kami membutuhkanmu

Julia: Kau bisa melaluinya.

Lionel :Tidak sungguh Julia. Frank mewariskan L&L kepadamu. Kami sekarang bekerja padamu.

Pada percakapan tersebut, Lionel berusaha meyakinkan Julia bahwa mereka membutuhkan Julia dan saat ini Julia adalah boss mereka setelah kematian Frank Minna. Pada tuturan Lionel dapat ketahu bahwa ia telah mematuhi prinsip Kerjasama maksim kualitas dengan memberikan informasi dengan kebenaran valid. Hal tersebut menunjukkan bahwa mampu berkomunikasi dengan baik apabila sedang tenang dan tak mendapatkan tekanan apapun.

3. MB/JL/1999/191

Di kamarnya, Julia sedang memasukkan baju-bajunya ke dalam koper, bermaksud untuk pergi. Lionel berada disana untuk membujuk Julia agar tidak pergi. Suara sirene polisi meraung-raung dari luar rumah Julia.

Lionel: Kami membutuhkanmu

Julia: Kau bisa melaluinya.

Lionel: Tidak sungguh Julia. Frank mewariskan L&L kepadamu. Kami sekarang bekerja padamu.

Pada percakapan tersebut, Lionel berusaha meyakinkan Julia bahwa mereka membutuhkan Julia dan saat ini Julia adalah boss mereka setelah kematian Frank Minna. Pada tuturan Lionel dapat ketahu bahwa ia telah mematuhi prinsip Kerjasama maksim kualitas dengan memberikan informasi dengan kebenaran valid.

4. MB/JL/1999/299

Lionel dan Loomis sedang makan hotdog dan jus papaya di sebuah café, Papaya Czar. Mereka membahas mengenai kasus penyelidikan Gilbert yang dilakukan sendiri oleh Lionel.

Loomis : Kapan kita membayar uang jaminan untuk Gilbert?

Lionel : Aku sedang mengusahakannya, Loomis. Sebaiknya aku pergi. Hubungi aku, oke?

Loomiss : Oke, baiklah

Pada peristiwa tutur diatas, lionel menuturkan jawaban dengan tidak mematuhi prinsip kerjasama maksim kualitas. Pada tuturannya juga mengandung implikatur sehingga mitra tuturnya yakni Loomis masih mengerti maksud tuturan Lionel tersebut. Pada percakapan tersebut Loomis menyakatan kapan mereka akan membayar uang jamainan untuk Gilbert. Namun, Lionel menjawabnya dengan aku sedang mengusahakannya. Hal ini menandakan bahwa Lionel tidak mematuhi prinsip kerjasama maksim relevansi. Namun tuturan lionel tersbeut mangandung implikatur percakapan, dengan jawaban tersebut Lionel bermaksud untuk mengatakan bahwa ia masih mengusahakan membayar uang jaminan tersebut namun belum diketahui kapan waktunya.

5. MB/JL/1999/177

Lionel dan detektif tersebut berada di rumah Lionel selapas melangsung penyelidikan terhadap kasus pembunuhan Frank Minna.

Detektif : barang kali kau harus membiarkan aku menangkap pembunuhnya. Alibi. Sepatutnya kau mengatakan padaku segala hala yang kau ketahui

Alibi/Lionel : tentu saja

Tuturan Lionel yang diberikan kepada Detektif itu, merupakan informasi yang sesuai dengan fakta atau kebenarannya. Tuturan tersebut juga berfungsi untuk menyakinkan dektektif bahwa ia akan memberikan informasi yang ia ketahuinya kepada detektif tersebut. Dengan demikian, tuturan tersebut terindikasi pematuhan prinsip Kerjasama maksim kualitas.

6. MB/JL/1999/62

Albert, Coney dan Lionel sedang duduk di ruang tunggu ruang operasi. Frank Minna didalam menjalani operasi paska penembahaka.

Albert : Afraid of what?

Lionel : A fyayed knot, bukan afraid of. Lelucontalidancuk

Dalam percakapan tersebut, Lionel melontarkan umpatan. Salah satu ciri dari gangguan vocal Tics Disorder adalah sering mengumpat atau dikenal sebagai *corprolalia*. Namun Ia menanggapi pernyataan Albert dengan baik. Ia memberikan informasi yang sesuai seperti apa yang dia maksudkan. Dengan kata lain, pada kasus ini ia mematuhi prinsip Kerjasama maksim kuantitas. Pada kondisi ini, walaupun ia tidak dapat mengendalikan okehannya tersebut karena dorongan kompulsif di otaknya tak tertahankan.

2. Prinsip Kerjasama Maksim Kuantitas

1. MB/JL/1999/404

Lionel sedang berbincang bersama kamar apartment Kimmery. Mereka sedang membahas mengenai kasus pembunuhan Frank Minna yang sedang diselidiki Lionel.

Kimmery : Jadi kau memahami apa yang aku katakana, bukan?

Lionel : iya

Pada percakapan disaat Lionel menjawab pertanyaan Kimmery sesuai yang dibutuhkan. Lionel hanya menjawab pertanyaan tersebut secara singkat namun mengindikasikan bahwa ia memang mengerti apa maksud Kimmery tersebut.

Dengan demikian, maka Lionel telah mematuhi prinsip Kerjasama maksim kuantitas.

2. MB/JL/1999/412

Lionel dan Kimmery berada di ranjang kamar di apartment Kimmery selepas melakukan hubungan. Lionel membinta Kimmery untuk tidak bergabung pada group Zendo lagi.

Kimmery: ada masalah denganmu?

Lionel: semuanya baik baik saja. Maksudku, lebih baik daripada baik-baik saja.

Pada dialog tersebut Lionel tidak memberikan jawaban atas pertanyaan Kimmery secara singkat. Ia memberikan informasi secara berlebihan dengan maksud untuk menekankan tuturannya agar mitra tutur dapat mempercayai statementnya bahwa ia baik-baik saja. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Lionel tidak mematuhi prinsip Kerjasama maksim kuantitas.

3. Prinsip Kerjasama Maksim Relevansi

1. MB/JL/1999/206

Lionel dan seorang dektektif yang akan membantunya mengusut kematian Frank Minna, berada di dalam Limosin untuk membahas kerjasama mereka.

Detektif : Siapa nama lengkapmu, Lionel?

Lionel : Lullaby Gueststar

Pada percakapan di atas, Lionel tanpa sengaja melakukan pelanggaran atau tidak

mematuhi prinsip kerjasama maksim relevansi. Ini terjadi dikarenakan Lionel Essrog menderita gangguan berbahasa, Tourette Syndrome. Gangguan berbahasa yang dialaminya tersebut membuatnya sering menuturkan kalimat-kalimat secara impulsive sehingga membuatnya sering kali tidak mematuhi prinsip Kerjasama maksim Grice.

2. MB/JL/1999/188

Julia sedang mencari sebuah barang di laci pakaiannya di kamar Appartmentnta, ia tampak tidak tenang saat Lionel mengampirinya. Lionel menanyakan Julia siapa seseorang yang telah membunuh Frank Minna.

Julia : Siapa yang kau kira? Aku menerima telpon dari rumsh sakit
Lionel : Makan, ha, ha, makan ...
Julia : Kau ingin aku memakanmu, Lionel?

Peristiwa tutur tersebut terindikasi adanya ketidakpatuhan prinsip kerjasama relevansi yang dilakukan oleh Lionel Essrog. Pada kasus ini Lionel tidak bermaksud untuk tidak mematuhi prinsip kerjasama tersebut karena gangguan *Tourette syndrome*. Sehingga mitra tuturnya tidak memahami maksud dari tuturan Lionel tersebut. Penderita Tourette syndrome sering kali mengulang-ulang kata-katanya akibat dari dorongan kompulsif dalam otaknya. Pengulangan kata-kata tersebut dikenal dengan istilah *echolalia* (Cohn et al. 2022) Dorongan-dorongan kompulsif yang dapat memicu gangguan tersebut umumnya disebabkan karena adanya rasa ketakutan, kecemasan, dan emosional. Pada kondisi ini, Lionel mengalami ketakutan akibat ingatan-ingatan akan pembunuhan Frank Minna terekam di otaknya seperti kaset.

3. MB/JL/1999/58

Coney dan Lionel sedang duduk di ruang tunggu rumah sakit. Mereka menunggu Frank Minna yang sedang ditangani dokter setelah ditembak oleh seseorang.

Coney : Jangan bukin ulah, Lionel.
Lionel : Orangjalan, berjalankedalam, orangberjalankedalam

Pada percakapan tersebut, lionel terus mengucapkan kalimat yang sama secara berulang-ulang atau *echolalia*. Tuturan yang diucapkannya berulang-ulang terindikasi ketidakpatuhan prinsip Kerjasama maksim relevansi. Ia memberikan informasi yang tidak sesuai denga napa yang diminta oleh Coney. Namun, pengulangan kata yang terjadi ini disebabkan karena gangguan vocal tik disordernya sedang kambuh. Ia tak dapat mengontrol perkataannya sendiri karena ia ketakutan, sehingga memacu dorongan kompulsifnya.

4. MB/JL/1999/371

Lionel berada dalam sebuah ruang dimana terdapat biksu-biksu dan anggota Zendo berkumpul. Seorang biksu jepang sedang memberikan pidato di tengah ruangan tersebut.

Biksu : Diam!
Lionel : Tok tok zendo. Biksu biksu lucu

Pada percakapan tersebut, Biksu meminta Lionel yang terus mengoceh untuk diam. Namun tanpa sengaja, ia tidak mematuhi prinsip kerjasama maksim tatacara. Ia terus mengumpati biksu tersebut secara impulsif dan sulit sekali untuk mengendalikan perkataannya. Pada penderita tourette syndrome tanpa sadar sering kali melontarkan umpatan-umpatan sebagai akibat dari dorongan impulsif yang terjadi di otaknya. Salah satu ciri dari penderita vocal tic disorder atau tourette syndrome ialah sering mengumpat atau corprolalia. Hal tersebut dapat terjadi apabila ada hal-hal tertentu yang dapat memicu gangguan tersebut. Dalam kasus ini Lionel merasa ketakutan karena rasa tak nyaman duduk berdekatan dengan orang yang telah membunuh Frank Minna.

4. Prinsip Kerjasama Maksim Tatacara

1. MB/JL/1999/111

Minna dan Lionel sedang duduk santai bersama di suatu ruangan saat dorongan impulsifnya tiba-tiba menyerangnya.

Minna : kau ini seperti pertunjukkan gila, pertunjukkan orang gila. Gratis tanpa bayar untuk semua orang.
Lionel : gilagila

Dalam tuturan tersebut, Lionel tidak bermaksud untuk tidak mematuhi prinsip kerjasama maksim tatacara dikarenakan tourette syndromenya tersebut. Pada kasus tersebut, ia tidak bermaksud untuk menanggapi perkataan Minna. Namun karena dorongan impulsifnya ia tidak sengaja menanggapi pernyataan Minna tersebut. Lionel mengulang-ulang kata yang diucapkan oleh mitra tuturnya, Frank Minna dengan mengucapkan kata gila yang berulang. Salah satu dari ciri vocal tic disorder adalah meniru ucapan orang lain atau paralalia.

2. MB/JL/1999/383

Lionel sedang melihat pamphlet mengenai Yoshii's, pusat retreat Zen Buddha di kamar Kimmery saat seekor kucing dating menghamoirinya.

Kimmery : Mungkin kau tidak suka dengan kucing
Lionel : Kucingayam, sup krim salad sandwich

Lionel kembali menuturkan kalimat-kalimat impulsifnya saat bercakap-cakap dengan Kimmery. Dengan demikian, Lionel melakukan ketidakpatuhan prinsip kerjasama maksim tatacara. Ia memberikan jawaban yang tidak jelas dan tidak bermakna. Ia sering melontarkan kalimat-kalimat tidak jelas secara tiba-tiba. Ini umum terjadi saat gangguan tourette syndromenya kembali kambuh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari 14 data sample yang digunakan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa Lionel Essrog lebih sering tidak mematuhi prinsip kerjasama maksim relevansi. Hal tersebut terjadi bukan tanpa alasan, gangguan berbahasa berupa *vocal tic disorder* atau umumnya dikenal sebagai *Tourette syndrome* yang diidapnya, memaksanya untuk tidak mematuhi prinsip kerjasama tersebut. Dorongan

kompulsif yang sering datang tiba-tiba membuatnya sering melontarkan kata-kata yang tidak jelas. Faktor-faktor seperti stres, emosional, ketakutan, tidak tenang, dll dapat memperburuk keadaan *Tourette syndrome* tersebut.

Akan tetapi, di saat dalam keadaan tenang, ia dapat mengikuti percakapan dengan baik tanpa harus tidak mematuhi prinsip kerjasama tersebut. Dalam artian ia dapat berkomunikasi dengan baik dan mematuhi semua prinsip kerjasama maksim saat dalam keadaan tenang dan tanpa tekanan. Ini dapat dilihat dari beberapa sampel pematuhan maksim kuantitas yang lebih dominan dilakukannya.

Akan tetapi, penelitian ini hanya terfokus pada penerapan pematuhan dan ketidakpatuhan prinsip Kerjasama pada penderita *Tourette syndrome* tanpa melihat pada penerapan strategi kesantunan yang berorientasi pada jenis-jenis tindak tutur. Sehingga penelitian ini dapat dikembangkan dengan menerapkan teori lain dalam pendekatan pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anurogo, Dito. 2014. "Fenomenologi Sindrom Tourette." *Cdk-211* 40(12):900–906.
- Burd, Larry. 2014. "Language and Speech in Tourette Syndrome: Phenotype and Phenomenology." *Current Developmental Disorders Reports* 1(4):229–35. doi: 10.1007/s40474-014-0027-1.
- Cohn, Eli G., Keith R. McVilly, Matthew J. Harrison, and Lillian N. Stiegler. 2022. "Repeating Purposefully: Empowering Educators with Functional Communication Models of Echolalia in Autism." *Autism and Developmental Language Impairments* 7. doi: 10.1177/23969415221091928.
- Fitri, A. S., and J. Nurhadi. 2023. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Pada Penderita Autism Spectrum Disorder." *Jurnal Al-Qiyam* 4(2).
- Fitria, Tira Nur. 2021. "Characterization Analysis of the Main Character in 'Hichki' Movie." *Vivid: Journal of Language and Literature* 10(1):6. doi: 10.25077/vj.10.1.6-17.2021.
- Freeman-Ferguson, Mark. 2022. "Tourette's Syndrome: Challenging Misconceptions and Improving Understanding." *Nursing Children and Young People* 34(5):34–42. doi: 10.7748/ncyp.2022.e1416.
- Grice, H. .. 1975. *Logic and Conversation*.
- Qi, Yanjuan. 2020. "Theme Expression of Indian Film <I>Hichki</I>." *Art and Design Review* 08(01):1–5. doi: 10.4236/adr.2020.81001.
- Wahyunianto, Dian, Djatmika Djatmika, and Dwi Purnanto. 2019. "Communication of the Children With Autism in Slbn Surakarta: Grice'S Cooperative Principles." *Humanus* 18(2):235. doi: 10.24036/humanus.v18i2.107170.
- Wahyunianto, Dian, Djatmika Djatmika, and Dwi Purnanto. 2020. "Grice'S Cooperative Principles Violation in the Communication of Children With Autism." *Sosiohumaniora* 22(1). doi: 10.24198/sosiohumaniora.v22i1.24378.